

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang *progresif*. Diabetes mellitus dilatar belakangi oleh kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya. Manifestasi klinis : Diabetes Mellitus dikaitkan dengan konsenkuensi metabolik insulin, meliputi peningkatan pengeluaran urin (*poliuria*), timbul rasa haus (*polidipsia*), dan rasa lapar yang semakin meningkat (*polifagia*). Gejala klinis diabetes mellitus (DM) adalah hiperglikemia-peningkatan glukosa darah plasma. Pada diabetes mellitus, hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat berdampak signifikan pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Dengan melakukan tes toleransi glukosa oral (OGTT) dengan beban glukosa 75 gram selama dua jam dengan gejala DM klasik, penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan, dan kadar glukosa plasma di bawah 200 mg/dl dapat mengarah pada diagnosis diabetes (Ngurah and Sukmayanti, 2019).

Penyakit Diabetes Mellitus (DM) tidak dapat disembuhkan, namun dengan pengendalian melalui pengelolaan Diabetes Mellitus (DM) dapat mencegah terjadinya kerusakan dan kegagalan organ dan jaringan. Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup, dimana pengelolaan diabetes mellitus sangat tergantung dari pasien itu sendiri dalam mengendalikan kondisi penyakitnya dengan menjaga kadar glukosa darahnya tetap terkendali (Purwanti L.E., & Nurhayati, 2017)

Data diabetes mellitus di Jawa Tengah mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan bahwa diabetes menduduki peringkat ke-2 penyakit tidak menular setelah hipertensi, dan mengalami peningkatan dari 15,77% di tahun 2015 menjadu 22,1 di tahun 2016. Jumlah kasus DM di Jawa Tengah yang tergantung insulin sebesar 9,376 kasus, DM tidak tergantung insulin sebesar 142,925 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Tengah 2017). Berdasarkan hasil Riskedas (Riskedas 2018) Kejadian DM paling besar terjadi di kota Surakarta dan Salatiga yaitu 2,21%. Sedangkan Klaten peringkat ke 5 yaitu 6% sebesar. Data kasus pada Diabetes Mellitus di Puskesmas Jogonalan II Kabupaten Klaten dengan jumlah

pasien Diabetes Mellitus sebanyak 885 orang pada tahun 2022 (Profil Puskesmas Jogonalan II 2022).

Telah dibuktikan oleh *Diabetes Control and Complication Trial (DCCT)*, yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwa menjaga kadar glukosa darah mendekati normal dapat mencegah komplikasi diabetes mellitus, seperti yang mempengaruhi mata, ginjal, dan saraf. Sejumlah masalah kesehatan yang serius, seperti penyakit jantung, kematian dini, kebutaan, gagal ginjal, amputasi, patah tulang, lemah, dan depresi, sangat mungkin terjadi pada penderita DM. DM merupakan penyakit menahun yang tidak dapat disembuhkan. Namun, hal itu dapat dikendalikan dengan mengenali gejala penyakit sejak dini, memfasilitasi pengobatan yang lebih cepat dan mudah, serta perlu untuk mencegah komplikasi lebih lanjut bagi penderitanya. Menjaga gula darah pasien diabetes tetap terkendali adalah salah satu cara untuk mencegah komplikasi. Dengan membentuk PROLANIS untuk diabetes mellitus memberikan layanan untuk membantu menjaga gula darah tetap terkendali melalui BPJS. Edukasi, pola makan, Terapi Nutrisi Medis (TNM), latihan fisik, intervensi farmakologis, dan konsumsi makanan sehat adalah enam pilar program PROLANIS untuk penderita diabetes (Widianingtyas et al. 2021).

(Amelia 2018) menemukan 43,47 persen responden yang merawat kaki dengan baik memiliki sensasi kaki yang normal sehingga menurunkan risiko gangguan sensorik kaki. Salah satu faktor yang berperan mempengaruhi pasien DM dalam menjalani perawatan kaki adalah dukungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam upaya penghindaran *foot care* (Ismonah and Octaviani 2019).

Perawatan kaki sangat penting bagi penderita DM tipe II, terutama bagi mereka yang mengalami mati rasa, kaki menggigil, perubahan bentuk kaki, serta luka pada kaki. Perawatan kaki harus dapat dilakukan dengan benar-benar melihat kaki anda secara konsisten, mencuci kaki anda secara konsisten, menjaga kaki anda tetap lembut dan halus, memotong kuku anda, dll (Patta, Yusuf, and Syam 2022). Data yang diperoleh dari *Internasional Diabetes Federation (IDF)* tahun 2017 Indonesia menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penyandang diabetes mellitus sebesar 10,3 juta jiwa. Luka kaki diabetik merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien DM. Jika tidak segera diobati, kondisinya akan semakin parah dan memerlukan amputasi untuk mengangkat jaringan yang terinfeksi, menyelamatkan

anggota tubuh lainnya, dan menyelamatkan nyawa pasien. Perawatan kaki merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh pasien diabetes untuk menghindari komplikasi dari luka kaki diabetik.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu tentang kemampuan pribadi terhadap kinerja perilaku. Dalam hal manajemen diri diabetes, efikasi diri adalah keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk melakukan berbagai perilaku manajemen diri diabetes. Efikasi diri adalah bidang kekuatan yang serius untuk manajemen diri diabetes. Seorang individu yang hidup dengan diabetes yang memiliki tingkat efikasi diri yang lebih signifikan akan mengambil bagian dalam cara pengelolaan diri diabetes yang lebih baik dalam berperilaku (Astuti, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jogonalan II Kabupaten Klaten pada tanggal 12, Februari 2023, dengan hasil wawancara dengan 4 responden yang mengikuti kegiatan prolanis. 3 dari 4 responden tidak memeriksa kaki mereka apakah ada luka, lecet, kemerahan, atau bengkak, 4 responden tidak konsisten mencuci kaki dengan air hangat, 3 dari 4 responden tidak menggunakan pelembap pada kaki mereka, 4 responden memotong kukunya sesuai dengan bentuk kukunya, 4 dari 2 responden tidak memperhatikan aliran darah di kaki dan tidak menyilangkan kaki saat duduk, 3 dari 4 responden tidak menggerakkan kaki ke atas ke bawah selama 5 menit, 1 dari 4 responden tidak memeriksakan kaki mereka atau kaki mereka diperiksa oleh dokter spesialis atau petugas medis pada setiap kunjungan berobat, 4 responden melakukan menggunakan alas kaki ketika berjalan, 4 responden nyaman dan tidak sempit menggunakan alas kaki, 4 responden tidak menggunakan sepatu atau alas kaki yang menutupi bagian atasnya, benda asing seperti kerikil atau benda kecil selalu dibersihkan oleh 4 responden, 1 dari 4 responden tidak memakai sepatu pada area yang panas, 4 responden tidak menghangatkan kaki dengan botol. Kegiatan yang sudah dilakukan di PROLANIS Puskesmas Jogonalan II pada penderita pasien diabetes mellitus yaitu olahraga senam.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin lebih lanjut untuk meneliti berjudul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Perawatan Kaki DM (Diabetes Mellitus) Pada Prolanis Di Puskesmas Jogonalan II”

B. Rumusan Masalah

DM merupakan salah satu komplikasi pada kaki, dimana korban secara konsisten lebih dari 1 juta. Penyakit vena tepi dengan sendirinya meningkatkan risiko tukak, infeksi, dan pengangkatan yang serius. Luka diabetes disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh glukosa darah yang tinggi, yang memudahkan bakteri untuk tumbuh dan menyebar, dan oleh sistem kekebalan yang lemah yang membuat peradangan pada luka berlangsung lama. Selain itu, kondisi ulkus (luka) diabetik dapat diperparah dengan pengobatan yang tidak tepat. Akibatnya, perawatan luka yang efektif diperlukan. Perawatan luka secara konvensional, dimana luka dibersihkan terlebih dahulu kemudian ditutup dengan kain kasa tanpa memperhatikan kondisi luka, masih banyak dilakukan di rumah sakit (Primadani and Nurrahmantika 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Efikasi Diri Dengan Perawatan Kaki Diabetes Mellitus Pada Prolanis Di Puskesmas Jogonalan II? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Efikasi Diri Dengan Perawatan Kaki Diabetes Mellitus Pada Prolanis Di Puskesmas Jogonalan II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi efikasi diri Pasien diabetes mellitus
- c. Mengidentifikasi perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus
- d. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki diabetes mellitus

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini seharusnya dapat memberikan manfaat kepada :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan tentang terkait hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki Diabetes Mellitus pada prolanis di Puskesmas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien prolans di Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data untuk menambah informasi tentang hubungan efikasi diri dengan perawatan Diabetes Mellitus pada prolans di Puskesmas.

b. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk asuhan keperawatann untuk memberikan intervensi terkait perawatan Diabetes Mellitus.

c. Puskesmas

Sebagai sumber informasi mengenai data komunitas diabetes di Puskesmas

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki Diabetes Mellitus

E. Keaslian Penelitian

1. Pramana Yoga et al., (2021) dengan judul : “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care* pada Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak”

Pendekatan penelitian variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini : hubungan antara variabel terikat dan efikasi diri : perawatan kaki pada pasien Diabetes Mellitus (DM). Desain penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* digunakan dalam metode penelitian. Kuesioner karakteristik responden, *Foot Care Confidence Scale* (FCCS), *Nottingham Standard Questionnaire Assessment of Functional Foot Care* (NAFF), dan lembar observasi kaki diabetik merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan perawatan diri kaki pada pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. Hubungan tersebut memenuhi syarat untuk diuji dengan uji *chi square*, yang menghasilkan nilai p sebesar $(0,000) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima.

Perbedaan pada penelitian teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Sedangkan penelitian akan menggunakan pengambilan sampel *total*

sampling. Hasil analisis bahwa 50 (53,2%) responden yang baik dalam melakukan perawatan mandiri kaki didapatkan 41 (43,6%) responden memiliki efikasi diri kurang. Sedangkan responden 44 (46,8%) responden yang kurang dalam melakukan perawatan mandiri kaki didapatkan 9 (9,6%) responden memiliki efikasi diri baik dan 35 (37,2%) responden memiliki efikasi diri kurang.

Perbedaan pada penelitian ini adalah perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada tempat yang berbeda. Penelitian akan dilakukan di Prolanis Puskesmas Jogonalan II.

Menggunakan uji *Chi Square*. Sedangkan penelitian menggunakan uji *Kendal Tau*.

2. Susilawati, Hesi dan A Soerawidjaja, (2021) dengan judul : “Hubungan Efikasi Diri dengan Konsistensi Perawatan Kaki Diabetes Mellitus Selama Pandemi”

Metode variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini : hubungan variabel terikat dan efikasi diri : kepatuhan perawatan kaki penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi. Desain studi *cross-sectional* digunakan dalam metode penelitian ini. Angket pertama mengenai karakteristik responden merupakan instrumen yang digunakan dalam usulan ini. Ini menanyakan tentang data demografis pasien yang dapat memengaruhi kepatuhan. *Foot Care Confidence Scale* (FCCS) adalah kuesioner kedua. Efikasi diri dan keyakinan tentang efikasi diri dalam perawatan kaki penderita diabetes menjadi fokus utama survei ini. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi lebih banyak daripada pasien dengan *self-efficacy* rendah, menurut temuan penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa 57,5 persen responden penelitian mereka memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

Perbedaan pada penelitian teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan penelitian akan menggunakan pengambilan sampel *total sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah dengan penelitian yang akan dilakukan pada tempat yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan di Prolanis Puskesmas Jogonalan II. Menggunakan uji *Chi Square*. Sedangkan penelitian menggunakan uji *Kendal Tau*.

3. Nurfika Asmaningrum, (2021) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Risiko Rawat Ulang Di Rumah Sakit Umum Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo”.

Metode penelitian ini menggunakan variabel bebas : hubungan antara efikasi diri pada pasien DM tipe 2, Variabel terikat : risiko rawat ulang di RSUD Dr Harjono

Kabupaten Ponorogo, Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif korelasional dengan rencana eksplorasi observasional logis melalui metodologi *cross-sectional*. Kuesioner *Indeks DMSES* dan *LACE* digunakan untuk mengumpulkan data, dengan skor validitas 0,658 untuk *DMSES* dan 0,895 untuk *Indeks LACE*. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kritis antara kelangsungan hidup diri dan pertaruhan re-hospitalisasi dengan p value <0,001 dan $r = - 0,411$ yang menunjukkan hubungan sedang dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pasien kembali ke rumah sakit lebih rendah ketika tingkat *self-efficacy* mereka dalam mengelola perawatan mereka sendiri lebih tinggi. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*. Sedangkan penelitian saya menggunakan uji *Kendal Tau*.